

Digital Literacy sebagai Prediktor Knowledge Sharing Intention pada Sektor Industri di Indonesia

Hironimus Agung^{1*}, Yoke Pribadi², Angela Caroline³, Agus Gunawan⁴

^{1*} Magister Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

^{2,3,4} Center for Business Studies, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

Corresponding Email : hieronimusagung@gmail.com^{1*}

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap knowledge sharing intention pada karyawan di berbagai sektor industri di Indonesia, serta mengeksplorasi hubungan antara karakteristik demografis dengan niat berbagi pengetahuan. Penelitian menggunakan pendekatan mixed-method dengan dominasi metode kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 123 responden yang bekerja di berbagai sektor industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap knowledge sharing intention. Analisis tabulasi silang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan, sektor pekerjaan, dan domisili memiliki hubungan signifikan dengan niat berbagi pengetahuan, sementara jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi organisasi dalam merancang program pengembangan kompetensi digital dan strategi manajemen pengetahuan yang efektif.

Kata kunci: Literasi Digital; Knowledge Sharing Intention; Karakteristik Demografis; Sektor Industri; Indonesia.

Abstract. This study aims to analyze the influence of digital literacy on knowledge sharing intention among employees across various industrial sectors in Indonesia, as well as explore the relationship between demographic characteristics and knowledge sharing intention. The research employed a mixed-method approach with a quantitative method dominance. The research sample consisted of 123 respondents working in various industrial sectors. The results showed that digital literacy has a significant and positive influence on knowledge sharing intention. Cross-tabulation analysis revealed that education level, work sector, and domicile have significant relationships with knowledge sharing intention, while gender shows no significant relationship. These findings provide important implications for organizations in designing digital competency development programs and effective knowledge management strategies.

Keywords: Digital Literacy; Knowledge Sharing Intention; Demographic Characteristics; Industrial Sector; Indonesia.

Pendahuluan

Era revolusi industri 4.0 telah mengubah cara organisasi beroperasi dan mengelola pengetahuan secara fundamental. Perkembangan teknologi yang pesat, yang ditandai dengan digitalisasi masif di berbagai sektor industri, telah merombak struktur dunia kerja secara signifikan (Arumugam *et al.*, 2022). Organisasi kini dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dalam lingkungan yang semakin kompetitif, yang memerlukan adaptasi yang cepat dan efektif dari para karyawan. Adaptasi ini tidak hanya mencakup peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk mengelola, memanfaatkan, dan berbagi pengetahuan secara digital dengan cara yang efisien dan kolaboratif (Pilav-Velić *et al.*, 2021). Transformasi digital telah memberikan dampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk cara individu dan organisasi berbagi pengetahuan (Santoso *et al.*, 2019). Dalam dunia yang serba *digital* ini, kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan *teknologi* secara efektif menjadi faktor penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi dan inovasi.

Literasi digital, yang meliputi kemampuan mengakses informasi, menggunakan *teknologi*, dan berpikir kritis terhadap data yang diperoleh, menjadi kompetensi utama yang mendorong berbagi pengetahuan secara lebih efisien (Ng, 2012). Berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) merupakan faktor yang diakui secara luas sebagai kontributor utama terhadap peningkatan kinerja organisasi dan pengembangan inovasi (Hussein *et al.*, 2016). Dalam organisasi modern yang semakin kompleks, berbagi pengetahuan tidak hanya dilakukan melalui interaksi langsung antar individu, tetapi juga semakin difasilitasi oleh *platform digital* dan sistem manajemen pengetahuan berbasis *teknologi* (Mirzaee & Ghaffari, 2018). Proses ini memungkinkan pengetahuan untuk diakses, disimpan, dan didistribusikan secara lebih efisien dalam organisasi. Namun, keberhasilan inisiatif berbagi pengetahuan tidak hanya bergantung pada kecanggihan *teknologi* atau infrastruktur yang tersedia. Faktor manusia, terutama kemauan dan niat individu untuk berbagi

pengetahuan, memegang peranan penting dalam proses ini (Bock *et al.*, 2005). Niat untuk berbagi pengetahuan (*knowledge sharing intention*) dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya organisasi, kepercayaan antar individu, *insentif*, serta persepsi manfaat dan risiko yang terkait dengan berbagi pengetahuan (Kim, 2020). Di dalam organisasi, berbagi pengetahuan bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi merupakan strategi vital untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan inovasi (Wang *et al.*, 2019). Kemampuan individu untuk berbagi pengetahuan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk motivasi, dukungan organisasi, dan kemampuan dalam memanfaatkan *teknologi digital* (Zhang *et al.*, 2017). *Literasi digital* berperan sebagai dasar yang memungkinkan individu berbagi informasi secara efektif melalui berbagai *platform digital* yang kini menjadi alat utama dalam mendukung kolaborasi di tempat kerja (Silamut & Sovajassatakul, 2021). Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara *literasi digital* dan *knowledge sharing intention* dalam berbagai konteks. Di Korea, Kim (2020) menemukan bahwa faktor sosial dan orientasi individualisme-kolektivisme mempengaruhi niat berbagi pengetahuan di kalangan pekerja.

Di China, Ding *et al.* (2017) mengungkapkan bahwa faktor budaya seperti *guanxi* dan *face* memoderasi hubungan antara motivasi psikologis dan berbagi pengetahuan. *Guanxi* memperkuat hubungan timbal balik yang diharapkan dalam berbagi pengetahuan melalui kewajiban timbal balik, sementara *face*, baik dalam bentuk *face gaining* maupun *face saving*, memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan dengan mengutamakan reputasi sosial dan menghindari kehilangan kehormatan. Penelitian Wang *et al.* (2019) di Taiwan menyoroti pentingnya pemberdayaan psikologis dan pengelolaan konflik interpersonal dalam mendorong niat berbagi pengetahuan karyawan. Dalam hal yang lebih spesifik, Jameel & Ahmad (2020) menganalisis peran *teknologi informasi* dan *komunikasi* dalam berbagi pengetahuan di kalangan staf akademik selama pandemi COVID-19, yang menekankan pentingnya *literasi digital* dalam menghadapi perubahan cara kerja yang cepat. Studi-studi tersebut memberikan pemahaman yang berharga mengenai faktor-faktor yang memengaruhi

knowledge sharing intention. Namun, sebagian besar penelitian dilakukan di negara-negara dengan tingkat *literasi digital* yang tinggi dan infrastruktur *teknologi* yang matang. Di Indonesia, sebagai negara berkembang dengan keragaman demografis dan geografis yang luas, dinamika hubungan antara *literasi digital* dan *knowledge sharing intention* mungkin memiliki karakteristik yang berbeda. Meylasari & Qamari (2017) dalam penelitiannya di Indonesia mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi berbagi pengetahuan dalam implementasi *e-learning*, namun belum secara khusus mengkaji peran *literasi digital* sebagai variabel utama. Santoso *et al.* (2019) telah meneliti peran *literasi digital* dalam mendukung kinerja melalui perilaku kerja inovatif di industri *telekomunikasi* Indonesia, tetapi belum menghubungkannya langsung dengan *knowledge sharing intention*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *literasi digital* terhadap *knowledge sharing intention* pada karyawan di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh sektor industri terhadap niat berbagi pengetahuan. Selain itu, penelitian ini akan memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan program peningkatan *literasi digital* dan strategi manajemen pengetahuan yang lebih efektif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur yang membahas hubungan antara *literasi digital* dan *knowledge sharing intention* dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi organisasi dalam merancang program pengembangan kompetensi *digital* dan strategi manajemen pengetahuan yang lebih efektif dengan memperhatikan karakteristik demografis karyawan untuk mendukung terciptanya kolaborasi dan inovasi yang berkelanjutan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi korelasional untuk menganalisis

hubungan antara *digital literacy* dan *knowledge sharing intention* pada pekerja profesional bersertifikat di Indonesia. Variabel *Digital Literacy* (X) diukur menggunakan instrumen yang diadaptasi dari Ng (2012), yang mencakup sepuluh indikator untuk mengukur kemampuan digital individu. Terdapat tiga dimensi dalam *Digital Literacy*, yaitu:

- 1) Teknis, yang mencakup kemampuan mengakses dan mengorganisasi informasi digital, serta keterampilan dalam menggunakan berbagai perangkat digital.
- 2) Kognitif, yang mencakup kemampuan untuk mengevaluasi informasi dan berpikir kritis terhadap konten digital.
- 3) Sosial-Emosional, yang terwakili melalui kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara digital.

Variabel *Knowledge Sharing Intention* (Y) diukur menggunakan instrumen yang diadaptasi dari Bock *et al.* (2005), yang mencakup dua aspek utama dalam berbagi pengetahuan, yaitu:

- 1) Formal, yang meliputi niat berbagi pengetahuan eksplisit, seperti dokumen dan laporan kerja, serta niat berbagi keahlian teknis.
- 2) Informal, yang mencakup niat berbagi pengetahuan tacit dan pengalaman kerja, serta kesediaan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi pengetahuan.

Populasi dalam penelitian ini mencakup pekerja profesional bersertifikat di Indonesia yang bekerja di berbagai sektor industri, termasuk manufaktur, jasa, ritel, dan teknologi informasi. Berdasarkan data dari Kementerian Ketenagakerjaan (2024), terdapat 366.095 profesional bersertifikat di Indonesia. Penentuan jumlah sampel minimal mengacu pada rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N.e^2)$$

Dengan:

n = Jumlah sampel minimal

N = Jumlah populasi (366.095)

e = Margin error (5% = 0,05)

Ghozali (2016) menyarankan bahwa ukuran sampel minimal yang mencukupi untuk analisis regresi dengan tingkat signifikansi 5% dan satu

variabel independen adalah antara 100 hingga 200 observasi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan secara daring menggunakan platform *Google Form* selama periode 22 Maret hingga 27 Juli 2024. Total data yang terkumpul adalah sebanyak 123 responden yang semuanya dapat digunakan untuk proses pengolahan dan analisis. Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama dimulai dengan menguji kualitas instrumen penelitian menggunakan uji validitas dengan metode Pearson Product Moment dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif untuk memetakan kecenderungan jawaban responden serta mengeksplorasi hubungan antar variabel kategorikal melalui tabulasi silang.

Pengujian hipotesis utama dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh *Digital Literacy* terhadap *Knowledge Sharing Intention*. Proses analisis mencakup uji asumsi klasik, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, serta perhitungan *R-square*, ANOVA, dan koefisien regresi. Untuk mengeksplorasi hubungan antara karakteristik demografis (jenis kelamin, pendidikan terakhir, sektor tempat bekerja, dan domisili) dengan *Knowledge Sharing Intention*, digunakan analisis *chi-square*. Sebelum pengujian dilakukan, variabel dependen dikategorikan ke dalam empat kategori, yaitu rendah, cukup, tinggi, dan sangat tinggi. Kemudian, dilakukan tabulasi silang untuk melihat distribusi frekuensi antar kelompok, dilanjutkan dengan uji signifikansi menggunakan Pearson *Chi-Square*. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

Hasil dan Pembahasan

Hasil
Demografi Responden

Untuk memperoleh gambaran mengenai profil partisipan dalam penelitian ini, berikut disajikan distribusi responden berdasarkan empat karakteristik demografis utama, yaitu jenis kelamin, pendidikan terakhir, sektor tempat bekerja, dan domisili.

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	43	35,0%
Perempuan	80	65,0%
Total	123	100%

Tabel 2. Distribusi Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SMA	13	10,6%
D3	19	15,4%
S1/D4	87	70,7%
Magister (S2)	4	3,3%
Total	123	100%

Tabel 3. Distribusi Sektor Tempat Bekerja Responden

Sektor Industri	Frekuensi	Persentase (%)
Manufaktur	39	31,7%
Jasa	42	34,1%
Retail	24	19,5%
IT	4	3,3%
Pendidikan	7	5,7%
Perbankan	2	1,6%
Kesehatan	3	2,4%
Energi	1	0,8%
Industri (umum)	1	0,8%
Total	123	100%

Tabel 4. Distribusi Domisili Responden

Domisili	Frekuensi	Persentase (%)
DKI Jakarta	45	36,6%
Jawa Barat	40	32,5%
Jawa Timur	12	9,8%
Banten	11	8,9%
DI Yogyakarta	9	7,3%
Jawa Tengah	3	2,4%
Sumatera Utara	2	1,6%
Kalimantan Barat	1	0,8%
Total	123	100%

Uji Validitas

Berdasarkan hasil pengujian validitas terhadap sepuluh item pada variabel *Digital Literacy* (X) dan variabel *Knowledge Sharing Intention* (Y), ditemukan bahwa setiap item memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut valid.

Tabel 5. Hasil Uji Vliditas

Item	R hitung	Nilai Signifikansi	Keterangan
X1	0.674	0.000	Valid
X2	0.713	0.000	Valid
X3	0.699	0.000	Valid
X4	0.727	0.000	Valid
X5	0.647	0.000	Valid
X6	0.685	0.000	Valid
X7	0.654	0.000	Valid
X8	0.708	0.000	Valid
X9	0.533	0.000	Valid
X10	0.526	0.000	Valid

Y1	0.816	0.000	Valid
Y2	0.822	0.000	Valid
Y3	0.827	0.000	Valid
Y4	0.686	0.000	Valid
Y5	0.783	0.000	Valid

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan interpretasi lebih lanjut terhadap hasil regresi linear sederhana, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan dasar statistik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji linearitas, uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
Digital Literacy → Knowledge Sharing Intention	0,145	Linear ($p > 0,05$)

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kolom *Deviation from Linearity* adalah sebesar 0,145, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara

variabel *Digital Literacy* dan *Knowledge Sharing Intention* bersifat linear, sehingga dapat dianalisis menggunakan regresi linear.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Residual	Nilai Sig. (p)	Keterangan
Unstandardized Residual	0,200	Normal ($p > 0,05$)

Uji normalitas dilakukan terhadap residual regresi menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data

residual berdistribusi normal. Distribusi normal ini juga didukung dengan plot P-P yang mendekati garis diagonal.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Variabel Bebas	Sig. (p)	Keterangan
Digital Literacy	0,382	Tidak heteroskedastisitas ($p > 0,05$)

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser dengan menguji signifikansi nilai absolut residual sebagai variabel dependen terhadap variabel independen. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,382 (lebih besar dari 0,05), yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Selain itu, pola scatterplot residual juga menunjukkan penyebaran yang acak tanpa pola tertentu.

Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item yang diuji memiliki reliabilitas yang baik.

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.843	5

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.846	10

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk sepuluh item pada variabel Digital Literacy (X) adalah sebesar 0,846 (lebih besar dari 0,600), dan untuk variabel Knowledge Sharing Intention (Y) adalah sebesar 0,843 (lebih besar dari 0,600).

Uji Regresi Linear Sederhana

Nilai R-square sebesar 0,524 menunjukkan bahwa variabel Digital Literacy (X) dapat menjelaskan 52,4% variasi pada variabel Knowledge Sharing Intention (Y), sementara sisanya sebesar 47,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Tabel 10. Hasil Uji R-Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.724 ^a	.524	.520	2.20907

a. Predictors: (Constant), Digital Literacy (X)

Tabel 11. Hasil ANOVA

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	649.182	1	649.182	133.030	.000 ^b
Residual	580.477	121	4.880		
Total	1229.659	122			

a. Dependent Variable: Knowledge Sharing Intention (Y)

b. Predictors: (Constant), Digital Literacy (X)

Tabel 12. Hasil Coefficient

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	2.615	1.550		.094
	Digital Literacy (X)	.432	.037	.724	.000

a. Dependent Variable: Knowledge Sharing Intention (Y)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), yang menunjukkan bahwa hipotesis ini diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, ditemukan bahwa *Digital Literacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Knowledge Sharing Intention*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 0,05, sehingga hipotesis ini diterima. Artinya, terdapat pengaruh signifikan dari *Digital Literacy* terhadap *Knowledge Sharing Intention*. Besarnya pengaruh ini ditunjukkan oleh nilai R-square sebesar 0,524 atau 52,4%, yang

mengindikasikan bahwa *Digital Literacy* mampu menjelaskan 52,4% variasi pada *Knowledge Sharing Intention*. Sisanya, sebesar 47,6%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Hubungan positif antara kedua variabel terlihat pada koefisien regresi sebesar 0,432, dengan persamaan regresi $Y = 2,615 + 0,432X$. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada *Digital Literacy* akan meningkatkan *Knowledge Sharing Intention* sebesar 0,432 unit. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *Digital Literacy* seseorang, semakin tinggi kecenderungannya untuk berbagi pengetahuan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa faktor demografis memiliki peran penting dalam memengaruhi *Knowledge Sharing Intention* karyawan. Hal ini terbukti dari hasil uji chi-square yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara beberapa variabel demografis dengan tingkat niat berbagi pengetahuan. Secara spesifik, pendidikan terakhir memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003, sektor tempat bekerja sebesar 0,005, dan domisili sebesar 0,001 (semuanya $< 0,05$), yang menunjukkan bahwa perbedaan dalam latar belakang pendidikan, sektor pekerjaan, dan lokasi geografis memengaruhi kecenderungan individu untuk berbagi pengetahuan. Sebaliknya, variabel jenis kelamin menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,153 ($> 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dan *Knowledge Sharing Intention* dalam penelitian ini.

Tabel 13. Tabulasi Silang Jenis Kelamin dan Knowledge Sharing Intention

Jenis Kelamin	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat Tinggi	Total
Laki-laki	1	3	11	28	43
Perempuan	1	12	31	36	80
Total	2	15	42	64	123

Nilai Signifikansi (*Chi-Square*): 0,153 signifikan antara jenis kelamin dan *Knowledge*
Interpretasi: Tidak terdapat hubungan *Sharing Intention* ($p > 0,05$).

Tabel 14. Tabulasi Silang Pendidikan Terakhir dan Knowledge Sharing Intention

Pendidikan	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat Tinggi	Total
SMA	0	0	4	9	13
D3	2	6	2	9	19
S1/D4	0	9	35	43	87
Magister (S2)	0	0	1	3	4
Total	2	15	42	64	123

Nilai Signifikansi (Chi-Square): 0,003 antara pendidikan terakhir dan *Knowledge Sharing*
Interpretasi: Terdapat hubungan signifikan *Intention* ($p < 0,05$).

Tabel 15. Tabulasi Silang Sektor Tempat Bekerja dan Knowledge Sharing Intention

Sektor Industri	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat Tinggi	Total
Manufaktur	0	0	6	33	39
Jasa	2	6	20	14	42
Retail	0	3	11	10	24
IT	0	2	1	1	4
Pendidikan	0	2	2	3	7
Perbankan	0	0	1	1	2
Kesehatan	0	2	1	0	3
Energi	0	0	0	1	1
Industri (umum)	0	0	0	1	1
Total	2	15	42	64	123

Nilai Signifikansi (Chi-Square): 0,005 antara sektor tempat bekerja dan *Knowledge*
Interpretasi: Terdapat hubungan signifikan *Sharing Intention* ($p < 0,05$)

Tabel 16. Tabulasi Silang Domisili dan Knowledge Sharing Intention

Domisili	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat Tinggi	Total
DKI Jakarta	0	3	9	33	45
Jawa Barat	2	9	16	13	40
Jawa Timur	0	0	2	10	12
Banten	0	0	6	5	11
DI Yogyakarta	0	1	8	0	9
Jawa Tengah	0	1	0	2	3
Sumatera Utara	0	0	1	1	2
Kalimantan Barat	0	1	0	0	1
Total	2	15	42	64	123

Nilai Signifikansi (Chi-Square): 0,001
Interpretasi: Terdapat hubungan signifikan antara domisili dan *Knowledge Sharing Intention* ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tabulasi silang, ditemukan bahwa tingkat pendidikan, sektor pekerjaan, dan domisili memiliki hubungan signifikan dengan niat berbagi pengetahuan. Responden dengan tingkat pendidikan S1/D4, yang bekerja di sektor manufaktur dan jasa, serta berdomisili di wilayah DKI Jakarta, menunjukkan tingkat *Knowledge Sharing Intention* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan di sektor industri tertentu cenderung lebih sering berbagi pengetahuan di lingkungan kerja. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya upaya organisasi dalam meningkatkan literasi digital karyawan untuk mendorong perilaku berbagi pengetahuan. Literasi digital tidak hanya menjadi kompetensi

dasar yang harus dimiliki setiap individu, tetapi juga menjadi faktor pendorong utama dalam menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan inovatif. Hal ini sejalan dengan temuan Pilav-Velić *et al.* (2021), yang menunjukkan bahwa literasi digital dapat berperan sebagai katalis dalam mendorong perilaku inovatif dalam organisasi. Selain itu, organisasi perlu mempertimbangkan faktor demografis dalam merancang program pengembangan literasi digital. Misalnya, program pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik berdasarkan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan lokasi geografis karyawan. Temuan ini didukung oleh wawancara dengan tiga responden dari sektor industri yang berbeda. Informan L, seorang profesional di sektor jasa kesehatan di wilayah Jawa Barat, menyampaikan bahwa penggunaan sistem rekam medis elektronik dan aplikasi manajemen pasien

sangat membantu koordinasi antar staf medis. Namun, ia mencatat bahwa beberapa tenaga kesehatan yang kurang terbiasa dengan teknologi digital sering menghadapi kesulitan dalam berbagi informasi atau memperbarui data pasien. Ia menekankan pentingnya pelatihan literasi digital berbasis praktik untuk meningkatkan efisiensi kerja dan kualitas pelayanan. Informan A, yang bekerja di bagian SDM sektor manufaktur di unit produksi dan perakitan di Jawa Barat, menjelaskan bahwa proses berbagi laporan kerja dan data operasional kini dilakukan melalui sistem intranet perusahaan. Ia menambahkan bahwa literasi digital menjadi modal penting bagi karyawan lini produksi, khususnya untuk menyampaikan ide perbaikan atau melaporkan temuan secara sistematis. Keberhasilan implementasi sistem tersebut sangat bergantung pada pelatihan digital yang disesuaikan dengan kemampuan dasar dan jenjang pendidikan karyawan.

Informan P, seorang staf desain grafis di perusahaan jasa kreatif, mengungkapkan bahwa kolaborasi berbasis digital merupakan bagian tak terpisahkan dari aktivitas kerja sehari-hari. Ia mengandalkan platform kolaborasi daring seperti Google Drive, Trello, dan perangkat lunak desain berbasis cloud untuk berbagi ide, file proyek, dan umpan balik. Ia menyatakan bahwa literasi digital yang baik sangat membantunya dalam berkomunikasi lintas tim dan wilayah secara real-time. Menurutnya, tantangan terbesar justru terletak pada rekan kerja yang masih enggan memanfaatkan teknologi karena kurang percaya diri atau belum terbiasa. Ketiga pernyataan ini memperkuat argumen bahwa penguasaan literasi digital tidak hanya berdampak pada efisiensi kerja, tetapi juga sangat menentukan sejauh mana karyawan bersedia dan mampu berbagi pengetahuan secara produktif. Oleh karena itu, organisasi perlu merancang program pengembangan literasi digital yang disesuaikan dengan latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, dan wilayah kerja masing-masing karyawan agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal. Lebih lanjut, organisasi juga perlu memfasilitasi pengembangan infrastruktur digital yang memadai serta menyediakan pelatihan dan alat teknologi yang

mendukung aktivitas berbagi pengetahuan. Dengan menciptakan ekosistem digital yang inklusif dan efisien, organisasi dapat meningkatkan kenyamanan dan kemudahan bagi karyawan untuk berkolaborasi dan berbagi informasi.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *knowledge sharing intention* pada karyawan di berbagai sektor industri di Indonesia. Nilai signifikansi regresi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,524 mengindikasikan bahwa hampir setengah dari variasi niat berbagi pengetahuan dapat dijelaskan oleh tingkat literasi digital individu. Selain itu, hasil analisis *chi-square* juga menunjukkan bahwa variabel demografis seperti pendidikan terakhir, sektor pekerjaan, dan domisili memiliki hubungan signifikan dengan *knowledge sharing intention*, sedangkan jenis kelamin tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah responden yang digunakan dalam analisis hanya mencapai 123 orang, yang relatif kecil dibandingkan dengan total populasi profesional bersertifikat di Indonesia. Kedua, teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara non-probability sampling melalui penyebaran daring dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam keterwakilan geografis dan sektoral. Ketiga, model regresi yang digunakan terbatas pada satu variabel independen (*literasi digital*), padahal niat berbagi pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti budaya organisasi, kepemimpinan, motivasi intrinsik, dan insentif. Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian di masa depan dapat diarahkan pada pengembangan model penelitian dengan menambahkan variabel-variabel lain yang relevan (misalnya: kepercayaan antar rekan kerja, efikasi digital, kepuasan kerja, budaya kolaboratif), melakukan studi longitudinal untuk melihat bagaimana peningkatan literasi digital memengaruhi *knowledge sharing intention* dalam

jangka waktu tertentu, serta memperluas cakupan sampel dengan pendekatan stratifikasi yang lebih sistematis agar hasil penelitian memiliki generalisasi yang lebih kuat. Dari sisi implikasi praktis, organisasi disarankan untuk menyusun program pelatihan literasi digital yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan domisili karyawan, mengembangkan ekosistem digital yang mendorong interaksi terbuka, berbasis inklusi, dan didukung dengan infrastruktur teknologi yang memadai, serta melakukan pemetaan kebutuhan pelatihan berdasarkan data demografis untuk merancang strategi manajemen pengetahuan yang lebih kontekstual dan efektif. Dengan memahami bahwa literasi digital merupakan fondasi penting dalam mendorong perilaku berbagi pengetahuan, organisasi yang mampu menyesuaikan strategi pengembangan kompetensi karyawannya dengan realitas demografis internal akan memiliki peluang lebih besar untuk membangun budaya kerja yang kolaboratif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan teknologi.

Daftar Pustaka

- Arumugam, T. D. A., Khazaei, H., Bhaumik, A., & Kanesan, T. (2022). Analysing the factors influencing digital technology adoption in manufacturing sectors: Leadership effectiveness as a mediator. *European Journal of Information Systems*, 24(1), 4-22.
- Bock, G. W., Zmud, R. W., Kim, Y. G., & Lee, J. N. (2005). Behavioral intention formation in knowledge sharing: Examining the roles of extrinsic motivators, social-psychological forces, and organizational climate. *MIS quarterly*, 87-111.
- Ding, G., Liu, H., Huang, Q., & Gu, J. (2017). Moderating effects of guanxi and face on the relationship between psychological motivation and knowledge-sharing in China. *Journal of Knowledge Management*, 21(5), 1077-1097.
- Hussein, A. T. T., Singh, S. K., Farouk, S., & Sohal, A. S. (2016). Knowledge sharing enablers, processes and firm innovation capability. *Journal of Workplace Learning*, 28(8), 484-495. <https://doi.org/10.1108/JWL-05-2016-0041>.
- Jameel, A. S. (2020, November). The role of information and communication technology on knowledge sharing among the academic staff during COVID-19 pandemic. In *2020 2nd Annual International Conference on Information and Sciences (AiCIS)* (pp. 141-147). IEEE. <https://doi.org/10.1109/AiCIS51645.2020.00032>.
- Kim, S. S. (2020). The effect of social contexts and formation of individualism–collectivism orientation on knowledge sharing intention: the case of workers in Korea. *Journal of Knowledge Management*, 24(2), 196-215. <https://doi.org/10.1108/JKM-06-2019-0284>.
- Meylasari, U. S., & Qamari, I. N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi knowledge sharing dalam implementasi e learning. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(2), 238-263.
- Mirzaee, S., & Ghaffari, A. (2018). Investigating the impact of information systems on knowledge sharing. *Journal of Knowledge Management*, 22(3), 501-520. <https://doi.org/10.1108/JKM-08-2017-0371>.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy?. *Computers & education*, 59(3), 1065-1078.
- Pilav-Velić, A., Černe, M., Trkman, P., Wong, S. I., & Kadić-Abaz, A. (2021). Digital or innovative: Understanding “Digital Literacy–practice–innovative work behavior” chain. *The South East European Journal of Economics and Business*, 16(1), 107-119.

- Santoso, H., Abdinagoro, S. B., & Arief, M. (2019). The role of digital literacy in supporting performance through innovative work behavior: The case of indonesia's telecommunications industry. *International Journal of Technology*, 10(8), 1558-1566.
- Silamut, A. A., & Sovajassatakul, T. (2021). Self-directed learning with knowledge management model on academic achievement and digital literacy abilities for employees of a Thai energy organization. *Education and Information Technologies*, 26(5), 5149-5163.
- Wang, W. T., Wang, Y. S., & Chang, W. T. (2019). Investigating the effects of psychological empowerment and interpersonal conflicts on employees' knowledge sharing intentions. *Journal of Knowledge Management*, 23(6), 1039-1076. <https://doi.org/10.1108/JKM-07-2018-0423>.